

SENI TARI
DALAM PERSEPSI MASYARAKAT JAWA
(Dance Art In Java Society Perception)

Oleh : Hartono*

Abstrak

Tari tradisional dalam budaya rakyat didukung oleh masyarakat petani atau masyarakat pedesaan. Sebagaimana budaya tradisi istana, budaya tradisi rakyat muncul dalam perkembangan kebudayaan Indonesia setelah adanya pembeda sosial antara kelas kerajaan dengan kelas rakyat atau antara negara dengan pemerintahan desa. Konsep peisahan itu tidak dapat dielakkan mengingat akan kekuasaan absolut par apenguasa pada jaman Hindia Belanda, di mana kedudukan yang kuat pada puncak tatanan kemasyarakatan dan kekuasaan magis politis yang diwariskan dalam kerajaan begitu kuat berakar dalam kebudayaan Jawa. Dalam konsentris kerajaan Jawa, dapat dilihat konsep-konsep yang menegaskan kekuasaan tradisional Sultan sebagai sumber satu-satunya dari segenap kekuatan dan kekuasaan (Soemarjan, 1986). Lingkaran terakhir dalam konsentris kerajaan Jawa, disebutkan daerah manca negara. Daerah tersebut walaupun secara formal diakui sebagian dari kerajaan, tetapi sistem yang berlaku serbab berbeda yang diberlakukan di daerah tersebut.

(**Kata Kunci:** persepsi, masyarakat, tari Jawa, kebudayaan)

A. Masyarakat Jawa

Suku bangsa Jawa, pada umumnya, dapat dikatakan telah mempunyai kemiripan dengan bangsa yang beragama Hindu. Budaya Hindu lebih banyak terserap dan mengakar sebagai jairngan pranata sosial yang baku (Pamadhi, 1985). Mulyono (1982) mengutip disertai Haze (1987), tentang pengaruh Hindu di Jawa, sebagai berikut:

Telah sama-sama diketahui, suku Jawa yang terbanyak mengalami pengaruh kebudayaan Hindu, sehingga pada seluruh peradaban baik material maupun spiritual meninggalkan cap Hindu.

*Staf Pengajar Jurusan Sendratasik/FBS/UNNES

Sedangkan peranan Hindu dalam aktualisasinya dengan kebudayaan setempat diceritakan dalam kitab *Sastramiruda* dan tersirat pula dalam *Pustakaraja*, sebagai berikut :

Kacarita para dewa kang akhyangan ing tanah Hindhi bareng angejawantah tumenduk ing marcapadha tanah Jawa, padha ngagem sesebutan resi, penggedhene asma Sang Hyang Jagadanta, iya iku Bathara Guru, ngagem sesebutan resi Mahadewa Budha, banjur dadi uyun-uyunane wong ake angabut Jawata, tegese: Garuning tanah Jawa, awet ing nalika iku mula bukane para dewa pada sinebut Jawata, maregi taun candra 104, sinengkalan: dadi dedhuwuring Janam (Sadu Budhi dalam Pamadhi, 1985).

(Para dewa menjelma turun di Pulau Jawa, pakai nama panggilan resi, pemimpinnya bernama Sang Hyang Jagadanta, yaitu Bathara Guru dengan panggilan resi Mahadewa Budha, kemudian orang banyak menyebut Jawata, artinya Gurunya orang Jawa, sebab ketika itu pada mulanya para dewa disebut Jawata, jadi petinggi manusia).

Dari surat ini dapat ditarik suatu penegrtian bahwa kedatangan pengaruh Hindu ternyata bersamaan dengan bentuk aliran atau agama lain, yaitu : Hindu dan Budha, Kedua agama ini di negara asalnya dapat dikatakan tidak pernah toleran satu dengan yang lain, namun setelah masuk di Indonesia, justru bersatu menjadi hanyut dalam satu bentuk, yaitu agama Hindu (Pamadhi, 1985: 4).

Sebenarnya, secara keseluruhan perkembangan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh beberapa unsur, masing-msing unsur tersebut mempunyai bentuk budaya. Tahapan pengaruh berupa: agama, politik pemerintahan atau kesenjangan penetrasi budaya: yaitu datang dari Agama Islam dan Belanda. Dengan menarik inti pengaruh budaya di Pulau Jawa ini Soedarso memberikan tahapan perkembangan masyarakat Jawa yang dihubungkan dengan hasil kebudayaannya dalam hal ini seni tari: Jaman Pra-sejarah, Jaman Purba (jaman kedatangan Hindu), Jaman Madia (kedatangan Agama Islam), Jaman Modern (Sorokin dalam Pamadi, 1985: 5).

Sedangkan Mulyono (1982) menghubungkan perkembangan masyarakat Jawa dengan perkembangan kesenian pewayangan di Pulau

Jawa, sebagai berikut:

- a. Jaman Pra-sejarah, yaitu sejak permulaan adanya manusia dan adanya manusia dan adanya kebudayaan sampai abad ke-5 SM. Pada jaman Pra-sejarah ini mulai adanya pertunjukan bayang-bayang (wayang).
- b. Jaman Sejarah, yaitu jaman sejak abad ke-5 sampai sekarang, yang terbagi menjadi:
 - Masa kedatangan orang-orang Hindu dari tahun 400 Masehi sampai runtuhnya Kerajaan Majapahit (tahun 1478 atau abad ke 5-15)
 - Masa kedatangan Agama Islam diawali dengan berdirinya Kerajaan Demak pada tahun 1478 sampai runtuhnya Kerajaan Mataram ke-2 atau kedatangan Bangsa Belanda (tahun 1596).
 - Masa Penjajahan negara-negara asing berturut-turut sejak Portugis, Belanda sampai perginya penjajahan tahun 1945 (abad ke-14-15).
 - Masa baru atau jaman merdeka, yaitu sejak proklamasi 17 Agustus 1945 sampai sekarang.

Kedua pendapat tersebut menunjukkan hakikat pengertian terhadap perkembangan masyarakat yang sama. Terutama tanggapan terhadap jaman pra-sejarah (Pamadhi, 1985), menjelaskan bahwa taraf budaya mereka baru sampai meramu bahan alam tingkat awal, atau "simple hunting and food gathering societies". Tentu saja pranata sosial tersebut belum kompleks sebagai sistem baru muncul setelah Hindu mengawali penyebaran pada saat ini sistem religius berada di atas. Dapat dikatakan semua pranata sosial digiring oleh kepercayaan. Sedang terhadap perkembangan masyarakat sangat besar pengaruhnya, yaitu munculnya sistem pemerintahan yang teratur sebagai kerajaan. Kerajaan tersebut adalah Medang Kamula di Jawa Barat, tepatnya disekitar Gunung Pangrango, dan kemudian berpindah lokasi di lereng Gunung Lawa dengan nama kerajaan "Tejamoya". Dalam Sastramiruda disebutkan sebagai berikut :

Nuli para resipunggawa padha ayasa padha leman sowang-sowang, ora adoh sakan kedhaton, warna-warna wewangunane, nalika samana isih ingaran nagara Maha Sewa Budha jumeneng Nata akekutho ono ing Madhang Kamulan Tanah Jawa Kulon mung lima tahun, banjur ngalih ana ning Gunung Mahandra, iya iku ing Gunung Wiyasaning Bumi (Sadu Budi, tt).

(Kemudian para resi punggawa menghadap, tak jauh dari keraton, macam-macam bangunannya, ketika itu masih bernama negara Maha Dewa Budha berkedudukan di Madhang Kamulan Tanah Jawa Barat hanya lima tahun, kemudian di Gunung Mahendra, yaitu

Gunung Wiyasaning Bumi).

Setelah budaya India mengakar, akhirnya menunjukkan bentuk pranata sosial yang maju dengan pola mistik sinkritik dalam setiap sistem upacara. Maka terjadi hal yang terbalik setelah Islam masuk. Namun, Islam tidak memberikan "counter politics", kepercayaan merapat terlebih dahulu dalam bentuk budaya Islam. Sehingga tidak terasa telah masuk ke dalam budaya Hindu. Perlu diketahui bahwa Agama Islam yang pertama kali masuk berasal dari Gujarat India yang dipengaruhi oleh aliran tasawuf Persia dan Mistik India (Hadiwiyono, 1983). Oleh karena itu, kehadiran Agama Islam tidak menimbulkan perpecahan dan peperangan, bahkan seolah-olah terasa menyatu dengan kepercayaan sebelumnya.

Kedatangan Islam memberikan andil pada kematangan seni ornamen, yaitu yang biasanya melekat pada kostum maupun gerak tari dan mendorong sampai pada masa kerajaan Demak. Kelebihan pihak Islam ialah berhasilnya menarik pranata sosial yang dipengaruhi kepercayaan Hindu dengan sangat kuat menuju pola kerajaan. Berpalingnya konsepsi kepercayaan kepada konsep kerajaan berpengaruh besar terhadap penciptaan seni. Akhirnya, pola "istana sentris" tersebut dimanfaatkan Belanda untuk menjajah. Ide kerajaan sebagai pusat pemerintah yang berfungsi sebagai pusat budaya, dan raja adalah tokoh yang kharismatik. Segala perintahnya bagi perintah dewa, sehingga kekuasaan terhadap pranata sosial dikeluarkan melalui raja. Kaum bangsawan menempatkan dirinya sebagai kaum ningrat berdarah biru, berhak menempati posisi paling atas dalam perhelatan upacara. Hak-haknya tidak dapat disamakan dengan umum non bangsawan, termasuk hak terhadap pemakaian hasil seni (tari, batik, kain, dan ornamen) (Pamadhi, 1985: 6).

B. Seni Tari

Secara hakiki pembicaraan mengenai masyarakat Jawa masuk dalam tema cakupan pembicaraan masyarakat Timur. Termasuk pula dalam kajian masalah penciptaan seni tari, konsep cipta seni masyarakat Timut cenderung dipengaruhi oleh unsur religi. Peran konsepsi religi ini menjadi jaringan tradisionalistik pranata sosial. Hal ini disebabkan oleh "masyarakat Timur memandang bahwa agama itu merupakan soal yang vital dari kehidupan sehari-hari" (Gozalba dalam Pamadhi, 1985). Pendapat ini diperkuat oleh Koentjaraningrat (1982): "Kebudayaan Timur itu mementingkan kehidupan keruhanian, mistik, pikiran pra-logis, keramahtamahan".

Kehidupan kerohanian ini tampak jelas pada ekspresi dalam cipta seni tari. Pada seni rupa di jaman Pra-Hindu bentuk-bentuk naif banyak yang muncul, dengan penuh makna yang serba misteri. Namun, setelah Hindu memberi proses seni cipta dan agama sebagai simbolnya, maka sedikit demi sedikit mulailah seniman merekayasa bentuk-bentuk yang magis-religius. Dan bermunculan pula karya seni tari hasil gabungan imajinasi dan simbol agama.

Beberapa hal yang melandasi penciptaan seni tari klasik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pamadhi (1985), yaitu:

1. Konsep Filsafati

Seni adalah pengucapan batin seorang yang sangat mulia, sebab proses cipta seni melalui pengendapan batiniah. Bertolak dari eksplorasi terhadap lingkungan ditariklah *moment-moment* estetis yang menjadi tangkapan indrawi. Kemudian dengan *mood* serta dorongan moralnya, mereka jabarkan dalam media karya seni. Keterkaitan moral atau etika dalam wujud karya seni sangat dipengaruhi oleh tanggapan terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk pranata sosial, konsepsi filosofis masyarakat setempat, moral religi serta pandangan terhadap arti keindahan itu sendiri. Akhirnya, menjadi asas *cipta*.

Konsep penciptaan seni menurut masyarakat Jawa, adalah pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap manusia, Tuhan, dan pandangan terhadap alam sekitar manusia hidup. Hal tersebut mempengaruhi tanggapan estetisnya. Sedangkan bentuk dan wujud pandangan hidup tersebut sudah berjalan berabad-abad lamanya, sejak manusia mengenal alamnya sendiri. Jadi, unsur mistik dan sinkretik juga mempengaruhinya, serta ungkapan terhadap kehidupan setelah mati merupakan kajian penting.

Untuk mengungkapkan pandangan terhadap manusia, Tuhan, serta lingkungan alam oleh masyarakat Jawa, dapat dilihat dari semboyan hidup: "Sangkan paraning dumadi" (asal muasal manusia), ujud karya seni mengarah pada prelogis, hal-hal yang metafisik. Ekspresinya berupa: bentuk-bentuk simbol, penuh teka-teki yang misterius, seperti halnya: ornamen dasar ikal, tumpal, pada seni rupa: tari Bedoyo yang terdiri dari sembilan penari: Tari Srimpi dengan empat penari. Kesemuanya itu mempunyai makna tentang asal-usul manusia.

Sebenarnya, filsafati ini banyak dipengaruhi oleh keadaan alam yang subur seperti Pulau Jawa ini yang hanya dengan menancapkan tanaman akan memetik hasilnya. Maka kehidupan setelah bercocok tanam diladang, kebun, atau sawah, mereka gunakan untuk memikirkan hal-hal sesudah mati dan alam gaib. Bentuk karya seninya berupa *simbolika filosofia*.

Beberapa contoh di atas memberikan dasar pengertian kepada kita, bahwa filsafat hidup masyarakat Jawa ini tampak dalam inspirasi seninya. Gerakan empasis sangat mendasar pada bentuk-bentuk alami, dan diungkapkan dengan kelembutan dan keramah tamahan. Karya-karya seninya tidak tampak bentuk-bentuk yang realistis, tetapi lebih pada simbolik yang penuh dengan makna.

2. Konsepsi Moral

Konsep religi ini akhirnya mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam pranata sosial, dimana kedudukan rakyat sebagai wong cilik harus memberikan pernghormatan kepada yang lebih tinggi dan berakhir raja sebagai penguasa tunggal. Dalam segi bahasa saja sudahd apat dilihat akan rumit dan kompleksnya skema alur pranata sosial. Terdapatnya kromo hinggil, kromo madyoo, dapat memberikan bukti. Sedang pada seni rupa tampak dalam penggunaan sinjangan. Sehingga tidak akan mungkin rakyat kecil perlente dengan sinjangan parang rusak atau parang burung garuda.

Konsepsi moral religi terhadap cara cipta seni kelompok Islam sedikit banyak berpengaruh pada visualisasi bentuk-bentuk, terutama dalam teknik pengayan. Bentuk pra-Hindu yang naturalistik, idealistik, menjadi idealistik yang dekoratif. Permainan bentuk alam sebagai usaha rekayasa inspirasi manusia, hewan, serta makhluk hidup yang lain. Kecenderungan meninggalkan bentuk-bentuk naturalistik menuju dekoratif ini agaknya terdapat suatu tafsiran terhadap ayat Al Qur'an tentang pengembangan makhluk hidup. Anggapan sebagian kelompok puritan Islam membawa seni patung idealistik menuju relief, dan akhirnya sampai pada pahatan kayu berukir. Pengayaan motif dasar ornamen dikembangkan menuju bentuk-bentuk yang simbolik, dengan kelengkapan sengkalan/candra sengkala, sengkalan memet.

3. Konsepsi Keindahan

Konsepsi indah untuk masing-masing orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda. Konsep indah menurut masyarakat Jawa agak erat

halus (softness). Sementara itu, patronage wong cilik terhadap budaya rakyat yang berkembang di pedesaan dianggap tetap kasar dan tidak selesai, bahkan kadang-kadang hanya merupakan imitasi yang samar-samar dari kebudayaan baku. Namun demikian, tetap diidealisasikan sebagai kreativitas yang spontan dan jujur (Kuntowijoyo, 1987).

Sejak jaman penjajahan hingga sekarang, diantara istana-istana yang berkembang di Jawa, yaitu kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta masih tetap sebagai pusat budaya tradisi Jawa. Dua pusat tradisi budaya Jawa tersebut secara historis muncul setelah perjanjianm Gianti tahun 1755. Setelah perjanjian itu masing-masing Istana melangsungkan aktifitas sosial kulturalnya sendiri-sendiri berdasarkan pada akarnya yang lebih besar yakni budaya tradisi Mataram.

Seni tari sebagai aktifitas budaya tidak lepas dari seluruh kompleksitas yang ada di dalam lembaga budaya itu. Seluruh imajinasi tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial yang ada ketika karya itu diciptakan. Budaya dan pengalaman manusia itu menyerati pengalaman kreatifnya (Sarokin dalam Sumadi, 1991). Seluruh aktifitas sosial yang kait mengkait saling tergantung secara integral mencerminkan suatu kosmos, dalam hal ini dunia keraton.

Tari tradisional sebagai produk budaya Istana, sampai sekarang masih digemari dengan menampilkan nilai-nilai, etika, sikap, dan pandangan hidup kaum aristokrat Jawa. Seperti Istana Yogyakarta yang lebih banyak mengembangkan bentuk komposisi tradisional wayang wong, sampai sekarang banyak dikenal masyarakat luas. Tari tradisional yang bersumber dari etos Mahabarata dan Ramayana, sejak pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I sampai Sultan Hamengkubuwono VIII tetap menjadi acuan di lingkungan ningrat istana, sebagai pertunjukan yang erat kaitannya dengan ritus kenegaraan (Soedarsono, 1984). Khususnya pada pemerintahan Hamengkubuwono VIII, perkembangan seni tari di Istana mencapai puncak kejayaannya. Kemewahan sultan yang tidak memperhitungkan pengeluaran besar untuk penyelenggaraan pertunjukan tari, terbukti selama pemerintahannya yang tidak begitu lama (1921-1939) telah memproduksi wayang wong sebanyak 11 kali (Soedarsono, 1984). Pertunjukan itu diselenggarakan 2-4 hari berturut-turt, dimulai dari pagi hari hingga malam hari, dengan menampilkan tidak kurang dari 400-500 penari (Sumandi, 1991).

Puncak perkembangan pertunjukan seni tari pada jaman pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII dengan tema senralnya atau normanya masih dalam rangka melegitimasikan serta mengkramatkan posisi raja, pengaruh nilai-nilai sosial maupun ekonomi merupakan inspirasi yangterkait dengan bentuk-bentuk simbolis yang da.

Sejak jaman pemerintahan Sultan Hamengkubuwono IX hingga saat ini telah mengalami perkembangan atau perubahan karena pengaruh nilai-nilai yang ada. Gejala yang tampak nyata adalah mengenai kebijakannya, mislanya Istana mulai terbuka untuk umum, pertunjukan rati tidak saja dimintai oleh kalangan kerabat istana saja tetapi “go publik”. Penyebaran keluar tembok, baik pementasan tari maupun yang ingin belajar tari tidak terbatas lagi. Usaha-usaha itu tidak dibatasi oleh lingkungan kerajaan, tetapi mulai ke kawasan Nusantara bhkan keluar negeri, akibatnya tentu saja menimbulkan perubahan proses simbolis pada nilai-nilai tari. Nilai-nilai simbolisnya tidak terlalu ritual mengkramatkan posisi raja. Ini merupakan suatu perubahan besar yang sesuai dengan jamannya. Langkah tersebut telah disadari oleh pihak istana sebagai suatu keharusan. Seperti Sultan Hamengkubuwono IX, yang terkenal dengan pandangannya yang cukup luas, tidak khawatir dengan gejala itu. Pandangan-pandangannya yang cukup luas dari Sultan Hamengkubuwono IX, yang memberi makna penting terhadap kehidupan budaya tradisi yang ada.

Sebagai pewaris tahta saya berjanji akan tetap “menegakkan tahta untuk rakyat” baik kelestarian dan kesejahteraan kehidupan seosial bagi kehidupan rakyat. Dengan tekad seperti itu, cita-cita menjadikan keraton sebagai pusat kegiatan dan pengembangan kebudayaan dalam harmoni tradisi adhiluung dengan dukungan semua pihak mudah-mudahan dapat tercapai. Sebagai generasi penerus saya “ora mingkuh” untuk mengamalkan etos perjuangan pendiri keraton pangeran Mangkubumi I (Sultan Hamengkubuwono X, 1989).

Akhirnya penegasan Sultan Hamengkubuwono X pada waktu naik tahta dengan momentum peneguhan “tahta bagi kesejahteraan kehidupan sosial bduaya rakyat”, mengandung dua makna yan satu sama lain seolah tidak terpisahkan yaitu makna batiniah dan lahiriah. Makna batiniah berhubungan dengan pwaris tahta yang ingin melegitimasikan keraton Yogyakarta sedangkan makna lahiriah tidak terlepas dengan keberadaan keraton di tengah-tengah masyarakat dengan statusnya sebagai daerah

Istimewa Yogyakarta. Jumenengan atau naik tahta itu dianggap sebagai momentum kultural spiritual dengan harapan menjangkau dimensi yang luas.

Adanya mobilisasi seni dari atas ke bawah pada hakekatnya bertujuan menegaskan legitimasi penguasa untuk melestarikan tata tertib di lapisan sosial. Pusat kerajaan dianggap pusat kreatifitas yang sah, sedangkan desa hanya diakui sebagai daerah pinggiran budaya dan kreatifitasnya hanya dianggap sebagai tiru-tiruan yang belum selesai dan masih mentah (Pamadhi, 1985:17).

Meskipun di daerah pedesaan telah terjadi perkembangan tetapi difatnya sitagmatis, yaitu hanya ditampakkan dalam perbedaan dalam perbedaan variasi atau cengkok saja. Sementara polanya tetap (Kuntowijoyo, 1987). Kita dapat menunjukkan pengaruh tari istana terhadap tari rakyat, yaitu tari jatilan, pada pertunjukan tiruan tersebut tampak jelas pada gerakan-gerakan tarian maupun busana yang dikenakan, jenis tari drama rakyat yang berkembang di masyarakat desa, disamping pola gerak, busana, tema ceritanya terpengaruh wayang wong dari istana dengan menampilkan epos Ramayana dan Mahabarata.

Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai salah satu unsur kesenian, tari merupakan isi budaya yang dihasilkan melalui simbol-simbol ekspresif yang merupakan ekspresi secara sadar dari seorang seniman sebagai ungkapan untuk menanggapi alam sekeliling dengan melalui bahasa gerak. Melalui pengalaman yang ekspresif yang memerlukan pengertian, penjelasan, dan penyatuan diri tersebut, tari memberi kepada pencipta suatu perasaan penyesuaian diri dan hubungan harmonis dengan dunianya (Sumanduyo, 1991: 107).

D. Konklusi

Keberadaan masyarakat dewasa ini telah berbeda dengan masyarakat yang dulu, sehingga menyebabkan berbagai dampak terhadap perkembangan atau perubahan kebudayaan. Khususnya kebudayaan masyarakat Indonesia sekarang ini yang telah mengalami perubahan jaman dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Meskipun belum sepenuhnya menjadi negara industri, tetapi masyarakat Indonesia telah kebanjiran produk-produk dari negara-negara industri. Kondisi tersebut berpengaruh

sekali terhadap perkembangan seni tradisional yang dirasakan sebagai keadaan dalam posisi “transisi” atau berada pada “persimpangan jalan”. Secara garis besar dapat dikatakan fungsi dan nilai ritualnya mulai berkurang, bentuk atau polanya sdah mulai beranjak dari patokan-patokan tradisi (Soemarjan, 1986). Keadaan tersebut dapat dimaklumi karena sebagai salah satu unsur kebudayaan, maka kesenian khususnya seni tari akan mengalami hidup statis dan tradisionalistik, sebaliknya akan ikut berkembang apabila kebudayaannya juga bersikap terbuka terhadap perubahan-perubahan.

Seni tradisi sebagai unsur kebudayaan suatu masyarakat akan ikut bertahan atau beubah mengikuti gerak kebudayaan induknya. Pada umumnya generasi tua lebih konservatif dalam sikap hidupnya, sehingga lebih cenderung untuk memepertahankan kesenian yang mereka alami dalam keadaan yang lebih tua. Sebaliknya angkatan muda cenderung menghargai hal-hal yang baru. Golongan ini cenderung memberikan aspirasi yang tinggi terhadap suatu bentuk dan penampilan yang baru. Dalam proses pergerakan generasi muda menjadi generasi dewasa kemudian akan menjadi generasi tua, yang dianggap konservatif yang selalu mempertahankan kesenian yang mereka kenal dalam hidupnya.

Keberadaan tari tradisional dewasa ini tidak terlepas dari daya cipta kreatif senimannya yang merupakan sumbangan besar terhadap perkembangan kebudayaan di tengah masyarakat. Tentu saja, hasil dari daya cipta seniman-seniman yang menghasilkan karya-karya baru tersebut belum tentu sesuai dengan apa yang diharapkan sebagai kebutuhan ataupun yang dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat mengharapkan suatu karya seni tertentu, tetapi tidak terpenuhi oleh para seniman, cenderung untuk tidak memperhatikan apa yang telah dihasilkannya, karena yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapannya, sehingga masyarakat cenderung mengatakan tidak ada perkembangan ataupun perubahan. Namun, kita meyadari bagaimana wujud perkembangan tari tradisional dewasa ini, tetap merupakan sumbangan besar terhadap usaha pemeliharaan kehidupan kesenian tradisional. Tari tradisi tumbuh dari kehidupan yang merefleksikan hidup, dari kehidupan itu sendiri, maka tidak mengherankan bila perkembangan seni tradisi tetap dapat dihayati dan dimengerti.

Daftar Pustaka

Budi, Sadu, tt., *Noot Gending Lan Tembang*, Solo.

Hadiwijaya, Harun, 1983, *Manusia Dalam Kebathinan Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan.

Herusantoto, Budiono, 1987, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita

Humardani, 1979, "Kreativitas dalam Kesenian", *Makalah.*, Surakarta: Depdikbud

Ishadi, "Orang Televisi Remehkan Seni Tradisi", Yogyakarta: *Kedaulatan Rakyat*, 14 Oktober 1998, hal. 2

Kedaulatan Rakyat, Oktober, 1999: 6, "Seni Tradisi Mengalami Pergeseran Fungsi".

Khayam, Umar, 1982, "Kesenian Keraton dan Kesenian Rakyat", *Makalah Penataran Dosen Ilmu Budaya Dasar*, Tawangmangu, Solo, Jawa Tengah.

Koentjaraningrat, 1982, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.

Koentjaraningrat, 1982, "Kebudayaan Jawa" *Makalah Penataran Dosen Ilmu Budaya Dasar*, Tawangmangu, Solo, Jawa Tengah.

Koentowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Kutoyo dan Sufyan (ed), 1977, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Departemen P dan K.

Mulyono, Sri, 1982, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya*, Gunung Agung, Jakarta.

- Pamadhi, Hajar, 1985, *Tinjauan Sosiologis Landasan Idiil Seni Rupa Klasik Menurut Konsepsi Jawa*, Yogyakarta: FBP IKIP Yogyakarta
- Soedardo, SP. (ed). 1991, *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, 1984, *The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*, Yogyakarta Universitas Gajah Mada Press.
- Soedarsono (ed), 1976, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Pola Kehidupan Sosial dan Budaya*, Yogyakarta: Direktorat Kebudayaan, Depdikbud.
- Seorjobrongto, B.P.A, 1976, *Tari Kalsik Gaya Yogyakarta*, Makalah, Ceramah Sarasehan Musium Keraton Yogyakarta.
- Sumarjan, Selo, 1986, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, diterjemahkan oleh H,J. Koesoemanto, Yogyakarta Universitas Gajah Mada Press.
- Sumandiyo, Y. Hadi, 1991, "Perkembangan Tari Tradisional Usaha Pemeliharaan Kehidupan Budaya", dalam Sudarso SP (ed), 1991, *Beberapa Catatan Perkembangan Kesenian Kita*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sutopo, H.B., 1990,"Methode Penelitian Kualitatif", *Makalah* disajikan di depan para dosen jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan FKIP Universitas Sebelas Maret di Surakarta, 21 Desember 1990.
- Triyanto, 1988, *Peningkatan Pembinaan Desain Kerajinan Keramik di Desa Kunden Langenharjo Kabupaten Kendal*. Laporan Hasil Pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat, Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, FBS, IKIP Semarang.
- Wibatsu, Harianto, 1981, "Beksan Mataram sebuah Renungan Filosofi" *Makalah* , ceramah ilmiah Dies Natalis II ISI Yogyakarta.

HARMONIA : JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI

Wibatsu, Harianto, 1992, *Primbon Tari Mataram*, Yogyakarta: Soemadi Djojo Maha Dewa.

Wibatsu, Harianto, 1994, *Kitab Primbon Jannattulladhin Adammakro*, Yogyakarta: Soemadi Djojo Maha Dewa.

Wibowo, Fred, (ed), 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Dewan Kesenian DIY